

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020

Harumni Puspa Anuraga<sup>1</sup>, Rafidah<sup>2</sup>, Lidya Anggraeni<sup>3</sup>  
<sup>1 2 3</sup> Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
Email: [harumnianuraga@gmail.com](mailto:harumnianuraga@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study is to examine and analyze the effect of Inflation, Non Performing Financing (NPF) on Operational Costs on Operating Income (BOPO) on the profitability of Islamic Commercial Bank in Indonesia. Profitability in this case is indicated by Return On Assets (ROA). The sample in this study was determined using the purposive sampling method, namely the technique of determining the sample with certain considerations. with a number of samples that meet the criteria of seven Islamic Commercial Banks in Indonesia with an observation period from 2016 to 2020. The analysis technique used in this study uses panel data regression with the aim of obtaining a comprehensive picture of the relationship between variables. Based on the results of this study, it shows that partially Inflation has a significant effect on Return On Assets (ROA), Non Performing Financing has no significant effect on Return On Assets (ROA) and Operational Costs on Operating Income (BOPO) has a significant effect on Return On Assets (ROA). Meanwhile, simultaneously Inflation, Non Performing Financing (NPF) and Operational Costs on Operating Income (BOPO) have a significant effect on Return On Assets (ROA).*

**Keywords:** Profitability, ROA, Inflasi, NPF, BOPO

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (NPF) Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Profitabilitas dalam hal ini ditunjukkan dengan Return On asset (ROA). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode pengamatan mulai tahun 2016 hingga tahun 2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai hubungan antara variabel. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA), Non Performing Financing tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) dan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan secara simultan Inflasi, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

**Kata kunci:** Profitabilitas, ROA, Inflasi, NPF, BOPO

## **LATAR BELAKANG**

Industri perbankan merupakan industri yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Perbankan merupakan suatu entitas keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank juga berfungsi sebagai media untuk memperlancar arus pembayaran dalam kegiatan ekonomi melalui mekanisme seperti cek, bilyet giro, kliring, dan transfer antar bank. Bank berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional karena menghimpun kas dari unit surplus dan menyalurkan kredit ke unit defisit, menjadi tempat yang efektif dan produktif untuk menabung bagi masyarakat, dan membantu semua sektor perekonomian dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, baik dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, ada dua jenis bank dalam industri perbankan, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank dibagi menjadi dua kelompok dalam hal bagaimana mereka melakukan bisnis yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Perbankan syariah di Indonesia pertama kali didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI muncul setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil tetapi tanpa dasar hukum syariah dan jenis usaha yang diperbolehkan. BMI resmi mengoperasikan pusat kegiatan dengan modal awal Rp 106 miliar. Keberadaan perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasional yang lebih jelas bagi bank syariah.

Krisis Moneter yang terjadi pada tahun 1997 telah banyak menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia membuktikan ketahanannya terhadap krisis ekonomi dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat, keadaan tersebut menjadi indikator utama yang menunjukkan bahwa perbankan syariah hampir tidak terkena dampak krisis ekonomi moneter yang melanda dunia perbankan dengan penerapan sistem bagi hasilnya. Hal ini dikarenakan sistem oprasional bank syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, sehingga tidak terlalu beresiko apabila kondisi keuangan dunia yang umumnya berbasis bunga

mengalami penurunan. Yang ketika itu bank konvensional berjatuh akibat pertumbuhan negatif (*Negative Spread*), yang berarti adanya beban perjanjian bunga pada nasabah di awal transaksi, sedangkan ada bank syariah tidak memiliki perjanjian bunga.

Perbankan syariah saat ini mengalami perkembangan yang luar biasa, terlihat dari semakin banyaknya Bank Umum Syariah yang telah berdiri di Indonesia. Jumlah perbankan syariah di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun dari hanya 1 Bank Umum Syariah yang berdiri, saat ini pada tahun 2020 jumlah perbankan syariah mencapai 34 Bank. Terdiri dari 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Terdiri dari 14 Bank Umum syariah dan 20 Unit Usaha Syariah.

Pertumbuhan perbankan syariah ditandai dengan Semakin banyaknya bank yang menerapkan konsep syariah dalam layanan produknya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai islam yang diterapkan perbankan syariah dapat diterima dari berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, tidak hanya karena kinerja perbankan syariah yang luar biasa, pertumbuhan profitabilitas tidak kalah pentingnya dengan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Profitabilitas yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat stabilitas perekonomian yang saat ini berada pada titik ketidakstabilan ekonomi.

**Tabel 1 Jaringan Kantor Bank Umum Syariah**

No	Kelompok Bank	KPO/KC	KCP/UPS	KK
	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>488</b>	<b>1.351</b>	<b>195</b>
1	PT. Bank Aceh Syariah	26	88	32
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	14	31	6
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	80	145	50
4	PT Bank Victoria Syariah	7	2	-
5	PT. Bank BRI Syariah	67	322	12
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	52	4
7	PT. Bank BNI Syariah	68	227	15
8	PT Bank Syariah Mandiri	127	428	49
9	PT. Bank Mega Syariah	27	33	5
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah	11	1	-
11	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12	PT. BCA Syariah	15	13	18
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Rakyat Syariah	24	2	
14	PT. My Bank Syariah Indonesia	1	-	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Melihat tabel dari data jaringan kantor Bank Umum Syariah sampai pada tahun 2020 diatas menunjukkan bahwa perkembangan dan persaingan Perbankan Syariah di Indonesia begitu kuat. Oleh karena itu, bank syariah harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya dan minat nasabah untuk menitipkan dananya kepada perbankan syariah, serta mampu menciptakan perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien sesuai dengan prinsip syariah

Profitabilitas merupakan salah satu indikator atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank dalam hal seberapa efisien bank tersebut mengelola usahanya. Efisiensi dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori unit usaha syariah.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio profitabilitas mencerminkan kinerja suatu bank. Rasio ini merupakan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aktiva produktif yang sebagian besar dananya berasal dari dana pihak ketiga. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan asset.

Variabel untuk mengukur *Return on Assets* ROA adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah pada suatu bank. NPF adalah kredit atau pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh debitur karena tidak dapat memenuhi pembayaran pinjaman dalam jangka waktu yang disepakati pada saat perjanjian. Semakin rendah rasio NPF menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pendanaannya. Menurut kasmir semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman Bank yang akan menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, dan oleh itu bank menanggung kerugian dalam kegiatan oprasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba ROA yang diperoleh bank. Karena tingginya volume pembiayaan bermasalah, bank harus menyisihkan dana untuk penghapusan piutang, yang akan mengganggu profitabilitas bank dan menghambat operasional bank. NPF dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena besarnya pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit

yang diberikan, Hal ini dapat mengurangi keuntungan dan memiliki efek negatif pada profitabilitas bank. Hal ini diperkuat dengan penelitian Renaldo Narendra yang menemukan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah. Menurut penelitian Tamimah variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah Indonesia.

Variabel berikutnya yang digunakan untuk mengukur ROA adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO menunjukkan kemampuan bank untuk menjalankan operasinya secara efisien. Semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas Return on Asset (ROA) suatu bank tersebut. Lukman Dendawijaya menyatakan Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Bangun Suharyanto (2018) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Azhari (2019) yang juga menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah.

Faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi perekonomian akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan yang dalam hal ini adalah pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Inflasi merupakan salah satu unsur makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perbankan syariah di Indonesia.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu, atau penurunan nilai mata uang yang berlaku. Harga produk dan jasa dalam perekonomian naik seiring dengan inflasi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat menjadi naik, sehingga mengakibatkan turunnya konsumsi masyarakat. Investor akan enggan berinvestasi di sektor riil jika konsumsi masyarakat menurun, sedangkan dana investasi di sektor riil sebagian besar dibiayai oleh perbankan. Bank akan kesulitan untuk menyalurkan dana dan menyerap biaya modal yang ada sebagai akibat dari hal ini, yang akan mempengaruhi penurunan profitabilitas bank. Hal ini di

dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aindhi Pawestri Revalma (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Dan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Dian Kusuma (2018) yang juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Tabel 2 Data rasio keuangan bank umum syariah (Financial Ratio Of Sharia Commercial Bank) INFLASI, ROA, NPF, dan BOPO Tahun 2016-2020**

Tahun	ROA (%)	INFLASI (%)	NPF (%)	BOPO (%)
2016	0,63	3,02	4,42	96,23
2017	0,63	3,61	4,77	94,91
2018	1,28	3,13	3,26	89,18
2019	1,73	2,72	3,23	84,45
2020	1,4	1,68	3,13	85,55

*Sumber : BI, OJK diolah, 2022*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 mengenai rasio keuangan bank syariah, perkembangan ROA pada tahun 2016-2020 data tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 pergerakan ROA Bank Umum Syariah cukup mengalami fluktuasi. Persentase ROA pada tahun 2016-2017 cenderung seimbang yang menjadi titik terendah angka persentase ROA yaitu sebesar 0,63%. Kemudian pada tahun 2018 ROA mengalami peningkatan hingga tahun 2019 yang menjadi ROA tertinggi yaitu sebesar 1,73%, dan ROA kembali mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan ROA didorong oleh bank syariah yang mulai meningkatkan kemampuan pembiayaannya, tetapi laba yang diperoleh tidak sejalan dengan ekspansi. Peningkatan pembiayaan bermasalah juga berkontribusi terhadap penurunan ROA.

Sementara itu pergerakan Inflasi sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 cenderung mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 mencapai 3,61% karena adanya kenaikan harga yang diatur pemerintah berupa tarif listrik (VA) 900 volt ampere (VA). Namun jika dilihat dari pergerakan ROA pada tahun 2017 ternyata tingginya Inflasi tidak menambah angka persentase kenaikan ROA (seimbang) dari tahun sebelumnya sebesar 0,63%. Kemudian pada tahun 2018 hingga tahun 2020 Inflasi menunjukkan angka yang terus menurun yang di barengi dengan terus meningkatnya angka persentase ROA hingga tahun 2019. Penurunan inflasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu cukupnya pasokan komoditas meskipun permintaan konsumen meningkat, dan faktor terakhir adalah stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Namun terjadinya penurunan Inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,4% yang menjadi angka terendah persentase inflasi tidak membuat angka persentase ROA meningkat.

Angka persentase ROA mengalami penurunan pada tahun tersebut sebesar 1,4%. Kondisi ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara Inflasi dengan ROA yang meyakini apabila Inflasi mengalami penurunan, maka ROA akan mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 besaran indikator NPF pada rasio keuangan bank syariah sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang dapat disebabkan oleh pihak bank itu sendiri (kreditur), dari pihak debitur maupun dari pihak luar kreditur dan debitur. Faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur adalah pengguna dana, sedangkan faktor eksternal adalah faktor ekonomi makro. Faktor penyebab eksternal diwakili oleh Produk Domestik Bruto (PDB). NPF tertinggi terjadi pada tahun 2017 mencapai 4,77% namun tingginya ROA pada tahun 2017 ternyata tidak menambah angka persentase kenaikan ROA (seimbang) dari tahun sebelumnya sebesar 0,63%. Kemudian pada tahun 2018 hingga tahun 2020 NPF menunjukkan angka yang terus menurun yang di barengi dengan terus meningkatnya angka persentase ROA hingga tahun 2019. Namun terjadinya penurunan NPF pada tahun 2020 sebesar 3,13% tidak membuat angka persentase ROA meningkat, angka ROA pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,4%. Dapat dilihat dari data tersebut ada ketidak konsistenan hasil antara teori NPF dengan ROA.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 besarnya indikator BOPO pada rasio keuangan bank syariah sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 cenderung mengalami penurunan. Jika dilihat dari pergerakan BOPO pada tahun 2017 yang menurun sebesar 94,91% ternyata tidak menambah angka persentase kenaikan ROA (seimbang) dari tahun sebelumnya sebesar 0,63%. Kemudian tahun 2019 menyumbang angka persentase BOPO terendah yaitu sebesar 84,45%. Menurunnya angka persentase BOPO disebabkan karena faktor efisiensi dari sisi biaya operasional perbankan. Kemudian pada tahun 2020 terjadinya peningkatan angka persentase BOPO sebesar 85,55%. Meningkatnya BOPO disebabkan oleh pendapatan operasional bank jumlahnya lebih sedikit dibandingkan Beban Operasionalnya. Kondisi ini telah menunjukkan adanya ketidak konstanan antara hubungan teori BOPO dengan ROA terhadap data yang ada. Menurut teori, apabila angka BOPO meningkat, maka akan menyebabkan ROA menurun dan begitu pula sebaliknya. Dimana pada tahun 2016-2017 angka BOPO mengalami penurunan dan angka ROA tidak mengalami peningkatan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba merupakan selisih pendapatan yang dikurangi biaya perusahaan dalam satu periode. Laba akan diperoleh bank jika pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank.

Menurut Weygandt et al rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang bertujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rangka waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Dalam rasio profitabilitas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Harahab Semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan, semakin efisien penggunaan asset sehingga dapat memperbesar keuntungan, dan hal ini berarti bahwa aktivadapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan.

### **2. Profitabilitas Dalam Islam**

Profitabilitas dalam Islam mengacu pada keuntungan yang diperoleh melalui pengejaran tujuan atau sasaran yang sama, yaitu akhirat. Profitabilitas menurut Islam terdiri dari dua dimensi yaitu aspek non material dan aspek material. Dari segi komponen materi, kehidupan umat Islam tetap membutuhkan materi karena digunakan untuk beribadah dan mencapai akhirat Allah. Selain itu, ada juga aspek non material. Aspek non-materi tidak dapat dihitung, tidak dapat dilihat, tetapi memiliki manfaat yang lebih besar. profitabilitas

non materi berarti bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan sumber daya untuk kehidupan abadi.

Pada umumnya tujuan dari semua perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau profit untuk menunjang operasional perusahaan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan ekonomi, baik jual beli, maupun kegiatan produksi. Islam sangat menginginkannya untuk menghasilkan keuntungan sebagai bentuk pertumbuhan kekayaan. Keuntungan atau profit timbul karena adanya proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam perdagangan.

### **3. Inflasi**

#### **Pengertian Inflasi**

Secara sederhana inflasi digambarkan sebagai kenaikan harga yang konstan dan umum. Inflasi menurut Boediono adalah kecenderungan harga naik secara konsisten dalam jangka waktu yang lama. Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena ekonomi di mana tingkat harga umum terus meningkat. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang terjadi dari waktu ke waktu. Kenaikan harga sebelum hari raya, bencana alam, dan peristiwa lainnya tidak disebut sebagai inflasi, melainkan sebagai lonjakan harga sementara. Inflasi didefinisikan sebagai hilangnya daya beli yang disertai dengan penurunan nilai aktual (intrinsik) mata uang suatu negara. Peningkatan inflasi tersebut terkait dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk karena distribusi barang yang tidak lancar.

### **4. Rasio Keuangan Bank Syariah**

#### ***Non Performing Financing (NPF)***

*Non Performing Financing* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dapat dipenuhi dengan aset produktif yang dimiliki bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Demikian kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet merupakan kategori yang termasuk dalam NPF menurut kriteria Bank Indonesia. NPF adalah tingkat risiko. NPF adalah jumlah kredit bermasalah dan tidak dapat ditagih.

Menurut Kasmir semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman Bank yang akan menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, dan oleh itu bank menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap

penurunan laba ROA yang diperoleh bank. NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bank. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan banyaknya kredit bermasalah, sehingga bank harus mengalami kerugian dalam operasionalnya sehingga dapat mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja suatu Bank tersebut

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakanya sebuah penelitian. Lokasi atau objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak Juli 2022 sampai September 2022 dengan pengamatan laporan keuangan triwulan I tahun 2016 hingga laporan triwulan IV tahun 2020.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data panel. Data tersebut berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah, yang didasarkan pada laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia yang dirilis selama periode pengamatan laporan triwulan I tahun 2016 hingga laporan triwulan IV tahun 2020. Dalam Statistik Perbankan Syariah dan website masing-masing Bank. Serta yang digunakan pada indikator ekonomi makro dikumpulkan dari situs resmi Bank Indonesia. Sumber pendukung lainnya adalah studi literatur dari buku, jurnal, dan majalah untuk landasan teoritis yang komprehensif tentang perbankan syariah, media cetak, dan laporan keuangan bank seperti neraca, laporan laba rugi, dan kualitas aset produktif.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah generalisasi wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai berikut

**Tabel 3.1**

**Bank Umum Syariah di Indonesia**

No	Kelompok Bank
	<b>Bank Umum Syariah</b>
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRI Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah
8	PT Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. BCA Syariah
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Rakyat Syariah
14	PT. My Bank Syariah Indonesia

*Sumber*  
*Otoritas Jasa*  
*Keuangan,*  
  
b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi dalam hal ukuran dan karakteristiknya. Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia antara tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

**Tabel 3.2**  
**Bank Umum Syariah yang menjadi sampel**

No	Kelompok Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT Bank Victoria Syariah
3	PT. Bank BRI Syariah
4	PT. BCA Syariah
5	PT. Bank Syariah Bukopin
6	PT. Bank Mega Syariah
7	PT. My Bank Syariah Indonesia

*Sumber : Otoritas Jasa keuangan 2020*

Alasan penelitian hanya menggunakan 7 sampel dikarenakan terdapat Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan triwulan I tahun 2016

hingga laporan keuangan triwulan IV tahun 2020 yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dan terdapat Bank Umum Syariah yang belum dilakukan pengauditan pada laporan keuangan triwulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai 1.65613 dan hasil t-hitung dari variabel Inflasi menunjukkan hasil sebesar 2.646578. Hasil t-hitung variabel Inflasi lebih besar dibanding dengan t-tabel Nilai probabilitas variabel Inflasi menunjukkan hasil sebesar 0.0091 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.098581 yang berarti tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Menurut Boediono, Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terus menerus. Inflasi yang ekstrim menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil. Taqiuddin Ahmad bin al-Maqrizi (1364M – 1441M) seorang ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum naik secara terus menerus dan terus menerus. Akibatnya minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi menurun sehingga menurunkan nilai *Return On Asset (ROA)*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya nilai inflasi maka nilai dari *Return On Asset (ROA)* akan menurun. Sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi (penghimpun dana) akan menurun dan masyarakat akan lebih tertarik menyalurkan dananya kedalam bentuk investasi non produktif seperti tanah, logam mulia atau emas dan mata uang asing dengan mengorbankan investasi yang bersifat produktif. Dalam kondisi tersebut akan mempengaruhi bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan demikian dapat mempengaruhi profitabilitas yang akan diperoleh bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aindhi Pawestri Revalma (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>1</sup> Dan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Dian Kusuma (2018) yang juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

---

## 2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai 1.65613 dan hasil t-hitung dari variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan hasil sebesar 1.633903. Hasil t-hitung NPF lebih kecil dibanding dengan t-tabel. Nilai probabilitas variabel NPF menunjukkan hasil sebesar 0.1046 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.055116 yang berarti tingkat NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kasmir semakin tinggi NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang akan menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank akan menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba ROA yang diperoleh bank. Namun tingginya nilai NPF tidak secara langsung menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Apabila bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang. Jika pembiayaan bermasalah dapat ditekan maka sumber dana dapat meningkat, sehingga dana dapat di alokasikan untuk investasi dengan asumsi laba meningkat diikuti dengan meningkatnya ROA. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang relatif masih rendah dan tidak begitu besar nominalnya serta masih dalam batas maksimum yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Decy Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial tidak berpengaruh terhadap return on asset (ROA), sehingga penurunan atau kenaikan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Aditya Ramadhan (2013), dan Bangun Suharyanto (2018) yang sama-sama menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

## 3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa nilai t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai 1.65613, dan t-hitung dari variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO) menunjukkan hasil sebesar -31.72368 . Hasil t-hitung BOPO lebih kecil dibanding dengan t-tabel. Nilai probabilitas variabel BOPO menunjukkan hasil sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.098147, yang berarti tingkat BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Peningkatan BOPO akan menurunkan nilai profitabilitas (ROA), sedangkan penurunan BOPO akan menaikkan nilai profitabilitas (ROA). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Meningkatnya BOPO akan mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya, maka dapat menimbulkan kerugian bagi bank karena kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya apabila semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bangun Suharyanto (2018) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maulydina Wirnawati, Lucia Ari Diyani (2019) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Dan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Azhari (2019) yang juga menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya *Return on Asset*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di

Indonesia periode laporan kuartal tahun 2016 hingga tahun 2020. Hasil ini menerima hipotesis pertama dan menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset / ROA*).

2. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode laporan kuartal tahun 2016 hingga tahun 2020. Hasil ini menolak hipotesis kedua dan menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset / ROA*).
3. Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode laporan kuartal tahun 2016 hingga tahun 2020. Hasil ini menerima hipotesis ketiga dan menyatakan bahwa Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset / ROA*).
4. Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode laporan kuartal tahun 2016 hingga tahun 2020.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya, untuk itu peneliti memberikan saran untuk bahan pertimbangan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian yang serupa. Maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Perbankan

Bank Umum Syariah sebaiknya senantiasa terus mengawasi nasabah yang melakukan kontrak pembiayaan, agar tingkat NPF pada bank umum syariah senantiasa masih relatif normal yaitu dibawah dari 5% menurut peraturan Bank Indonesia, agar bank tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Diharapkan menjaga kegiatan operasional bank dapat berlangsung secara efisien, yaitu dengan menjaga setiap kenaikan biaya operasional harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Dan Diharapkan pihak manajemen bank syariah juga mempertimbangkan pergerakan Inflasi, karena kinerja

keuangan bank terutama profitabilitas bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

2. Bagi Nasabah dan Investor

Diharapkan nasabah dan investor lebih memperhatikan dalam menentukan strategi investasinya, khususnya dalam menempatkan modal yang dimilikinya dengan melihat kinerja perusahaan atau perbankan yaitu dengan melihat tingkat rasionya dari beberapa periode.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dengan memperpanjang waktu periode penelitian serta menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia secara signifikan.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Al-Qur'an**

Al-Quran Dan Terjemahanya. *Dapertemen Agama RI*. Semarang : PT Karya Toha Putra. (2002).

### **Buku**

Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007

Boediono. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta,2005.

Dendawijaya Lukman. *Manajemen Perbankan*, jakarta : Ghalia Indonesia,2009.

Harahap, Sofian Safri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Persada,2010.

Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

Kasmir, *Manajemen Perbankan* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005).

Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.2010

Rivai, Veithzal, dkk. *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet. IV. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. *Research Methods for Business*. United Kingdom: JhonWiley & Sons Ltd, 2013.

Usman, Rachmadi. *Produk Dan Akad Perbankan Syariah Di Indonesia Implementasi Dan Aspek Hukum*, (PT. Citra Aditya Bakti, 2009).

Widarjono Agus, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018).

### **Jurnal Dan Skripsi**

Arumingtyas Fida Lisdewi Muliati. *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2019

Alim syahirul. *Analisis Pengaruh Inflasi Dan BI Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah DI Indonesia*. *Jurnal Modernisasi*, Volume 10 Nomor 3 Oktober 2014.

Akhiruddin Siregar Pani. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal HUMAN FALAH: Volume 5. No. 2 Juli – Desember 2014.

Dwijayanthy Febrina dan Prima Naomi. “*Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*”, Jurnal Karisma, Vol. 3 (2): 87- 98, 2009, (Jakarta: Universitas Paramadina, 2009).

Damayanti Decy. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum syariah Periode 2008-2012*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Fadilla, *Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional*, ISLAMIC BANKING Volume 2 Nomor 2 Februari 2017.

Idris Parakkasi. *Inflasi Dalam Pwespektif Islam*. LAA MAISYIR, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016.

Kusuma Afifah Dian. *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar Mata Uang, Car, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

Maulia Azhari, *Analisis Pengaruh CAR, BOPO ,NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017*. Skripsi Fakultas ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatra Utara.

- Muliawati Sri. , *Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mares, Suciana Popita. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal 2 (4) (2013).
- Putri Pratama Jaharudin. *Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam*. Ikraith-Humaniora, Vol. 2, No. 2, (2018).
- Revalma Aindhi Pawestri. *Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014 - 2018)*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ramadhan Achmad Aditya. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Syakir Ahmad, *Inflasi dalam pandangan islam*. S3 IEF Trisakti Intake 13 – 2015.
- Saputra iksan . *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Sriwijaya,2018.
- Setiyoso, Novan. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Non Performing Finance (Npf) Terhadap Profitabilitas Roa Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019*. skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Stiawan, Adi. *Profitabilitas Bank Syariah*. Thesis.
- Suharyanto Bangun. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2018.
- Sri Windarti Mokoagow Misbach Fuady. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesi*. Jurnal EBBANK Vol 6 No. 1,juli 2015.
- Syakir Ahmad, *Inflasi dalam pandangan islam*. S3 IEF Trisakti Intake 13 – 2015.
- Tamimah. *Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurnal Syarikah P-Issn 2442-4420 E-Issn 2528-6935 Volume 6 Nomor 1, Juni 2020. Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.